

## PENGENTASAN BUTA HURUF AL-QUR'AN DI SMP MUHAMMADIYAH 1 SLEMAN

---

### *Abstract*

**Muhammad Irfandi Rahman**  
UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta  
[rahmanirfandi@gmail.com](mailto:rahmanirfandi@gmail.com)

*Muhammadiyah is one of the socio-religious organizations whose activities are always based on the spirit of da'wah. The field of education as one of the fields cultivated by Muhammadiyah continues to experience development over time. This was marked by the increasing number of Muhammadiyah educational institutions. One of the Muhammadiyah educational institutions was SMP Muhammadiyah 1 Sleman. This school is a Muhammadiyah school that promotes religious coaching programs in order to achieve Graduates' Competency Standards (SKL) determined by the Muhammadiyah Central and Secondary Education Board. One of the competencies of SMP/MTs Muhammadiyah/ graduates is being able to read the Quran well, interpret and memorize 1 (one) juz. Of course the achievement of SKL is not easy because SMP Muhammadiyah 1 Sleman faced the fact that most students input in the 2018/2019 Academic Year cannot yet read the Quran. This is certainly not a trivial problem. This problem received special attention from the school so that graduates could achieve SMP/MTs Muhammadiyah SKL, especially in terms of the ability to read the Quran.*

*This paper attempts to explain the effort of SMP Muhammadiyah 1 Sleman in alleviating the Qur'an illiteracy of class VII students. The method used in this paper is observation, interview, and documentation. The results of this study are: (1) The school effort in alleviating the Qur'an's illiteracy is to hold religious coaching activities, namely: Reading-Write the Qur'an (BTAQ), Mabit, and morning tadarus; (2) The results of the implementation of these activities are an increase in the number of students who have been able to read the Qur'an, from the previous 23 (19.83%) to 49 (42.24%).*

**Keywords:** Graduate competence, Read the Al-Qur'an

## PENDAHULUAN

Sekolah Islam jika dilihat dari perspektif sejarah merupakan pengembangan dari model sekolah Belanda. Pertama kali sekolah semacam ini diadopsi oleh Muhammadiyah yang berdiri di Yogyakarta pada tahun 1912. Muhammadiyah dalam mengembangkan sekolah model Belanda juga menambahkan materi pelajaran agama Islam yang diwajibkan bagi seluruh sekolah di bawah persyarikatan Muhammadiyah. Pada perkembangannya pelajaran agama Islam di sekolah Muhammadiyah ditambah dengan Bahasa Arab sehingga dikenal dengan istilah *Ismuba* (*Al-Islam*, *Kemuhammadiyah*, dan *Bahasa Arab*).<sup>1</sup>

Membaca *Al-Quran* sudah menjadi tradisi kaum muslimin dimasa lalu hingga sekarang. Namun kenyataannya saat ini masih banyak remaja yang belum bisa memahami aksara *hijaiyah*. Maka dari itu, pemberantasan buta aksara *hijaiyah* harus disikapi serius dan tidak hanya menjadi program pemerintah saja. Orang tua, dan guru mempunyai peran yang paling luas dalam mendidik, terutama baca tulis *Al-Quran*.

Pada perkembangannya banyak sekolah Islam yang bermunculan di Indonesia, perkembangan tersebut juga senantiasa diiringi oleh masalah-masalah yang bermunculan. Meskipun sekolah Islam relatif unggul dari pada pesantren dan madrasah dalam pengembangan ilmu umum, namun sekolah Islam belum tentu mendapat jaminan dari masyarakat. Mereka masih menghadapi problem-problem tersebut dengan pengembangan ilmu agama dengan menambah jam belajar. Namun, pada kenyataannya usaha tersebut belum cukup kuat untuk meyakinkan masyarakat. Beberapa sekolah Islam akhirnya menambahkan mata pelajaran rumpun agama Islam seperti halnya madrasah. Namun usaha tersebut masih belum cukup berhasil dan akhirnya disusul dengan inovasi sekolah dengan penambahan kata "*plus*". Seperti SD Muhammadiyah *Plus*. Selain itu ada juga pendirian sekolah-sekolah Islam terpadu.<sup>2</sup>

---

<sup>1</sup> Sutrisno, *Pengembangan dan Pembaruan Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Fadilatama, 2011), hal. 80.

<sup>2</sup>*Ibid.*, hal. 81.

## METODE PENELITIAN

Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif lapangan. Kualitatif karena pada penelitian ini akan dihasilkan data dalam bentuk deskripsi dan disebut lapangan karena data dalam penelitian ini diperoleh berdasarkan pengamatan langsung di lapangan. Metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah observasi, dokumentasi, dan wawancara untuk mendapatkan data yang dibutuhkan. Data yang terkumpul kemudian dianalisis melalui tiga tahapan, yaitu reduksi data, display data, dan penarikan kesimpulan. Reduksi data dilakukan untuk memilah data-data yang diperlukan dalam penelitian, kemudian pada tahap display data, data yang diperlukan disajikan dalam bentuk pola tertentu agar dapat dipahami dan akhirnya peneliti dapat melakukan penarikan kesimpulan yang kemudian menjadi hasil penelitian.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### A. Lembaga Pendidikan Muhammadiyah

Muhammadiyah merupakan organisasi sosial keagamaan yang berorientasi *dakwah amar ma'ruf nahi munkar*. Spirit dakwah senantiasa mendasari semua kegiatan Muhammadiyah, baik bidang pendidikan, kesehatan, ekonomi, dan lain sebagainya. Hal tersebut merupakan aktualisasi dari visi kenabian, yaitu mewujudkan Islam *rahmatan lil-'alamin*.<sup>3</sup>

Bidang Pendidikan merupakan salah satu bidang garapan Muhammadiyah. Pendidikan Muhammadiyah dari waktu ke waktu semakin berkembang. Hal ini dapat dilihat dari banyaknya lembaga pendidikan Muhammadiyah yang sudah berdiri.

Lembaga pendidikan dasar dan menengah yang sudah didirikan dan dikelola oleh Muhammadiyah sudah mencapai 5.533, terdiri dari SD sebanyak 2.252, SMP/MTs sebanyak 1.632, SMA/SMA sebanyak 745, SMK sebanyak 546, dan pesantren sebanyak 180 pesantren. Jumlah tersebut belum termasuk lembaga pendidikan yang dikelola oleh Aisyiyah sebanyak 27.657 untuk jenjang PAUD, TK, SD, SMP, SMA/SMK. Adapun pada jenjang pendidikan tinggi, Perguruan Tinggi Muhammadiyah (PTM) dan Perguruan

---

<sup>3</sup> Tim Pengembang, *Standar Pendidikan Pesantren Muhammadiyah*, (Jakarta: Lembaga Pengembangan Pesantren (LP2) Pimpinan Pusat Muhammadiyah, 2017), hal. 1.

Tinggi Aisiyah (PTA) sebanyak 177. Jumlah tersebut melampaui jumlah Perguruan Tinggi Negeri (PTN) yang berjumlah 173.<sup>4</sup>

Pada awalnya lembaga pendidikan yang didirikan oleh Muhammadiyah berawal dari pertentangan sistem pendidikan Belanda dan sistem pendidikan tradisional umat Islam. Sistem pendidikan Belanda hanya mengajarkan mata pelajaran umum tanpa memperhatikan pendidikan moral, sedangkan sistem pendidikan tradisional umat Islam (pesantren) yang hanya mengajarkan ilmu-ilmu agama saja. KH. Ahmad Dahlan menyadari hal itu, ia berpendapat bahwa anak-anak di samping harus mempelajari ilmu agama juga harus mempelajari ilmu umum, sehingga orang Islam akan dinamis dan memiliki moralitas agama yang kuat.<sup>5</sup>

Usaha yang dilakukan Muhammadiyah dalam bidang-bidang yang telah disebutkan sebelumnya merupakan upaya membantu pemerintah dalam mewujudkan masyarakat Indonesia yang adil, makmur, adil, dan sejahtera lahir batin. Hal tersebut tentunya tidak akan dilakukan sendiri oleh pemerintah. Maka sebagai salah satu organisasi sosial keagamaan Muhammadiyah ikut berpartisipasi aktif dalam pembangunan nasional, salah satunya melalui bidang pendidikan.<sup>6</sup>

## B. Kompetensi Lulusan SMP Muhammadiyah

Sebelum membahas lebih lanjut mengenai kompetensi lulusan SMP Muhammadiyah, terlebih dahulu akan dijelaskan mengenai pengertian SKL. Standar Kompetensi Lulusan (SKL) merupakan kriteria mengenai kualifikasi kemampuan lulusan yang terdiri dari aspek sikap, pengetahuan dan keterampilan.<sup>7</sup> Kaitannya dengan SKL di sekolah Muhammadiyah, Majelis Pendidikan Dasar dan Menengah Pimpinan Pusat merumuskan beberapa poin SKL SMP/MTs Muhammadiyah, diantaranya:

1. Memiliki aqidah yang kuat dan konsisten,

---

<sup>4</sup> *Ibid.*, hal.8

<sup>5</sup> Musthafa Kamal Pasha, dkk., *Muhammadiyah sebagai Gerakan Islam*, (Majlis Pendidikan Dasar, Menengah, dan Kebudayaan PWM DIY, 2000), hal. 14.

<sup>6</sup> Tim Pengembang Standar Pendidikan Pesantren Muhammadiyah, (Jakarta: Lembaga Pengembangan Pesantren (LP2) Pimpinan Pusat Muhammadiyah, 2017), hal. 7.

<sup>7</sup> Lampiran Permendikbud Nomor 20 Tahun 2016 Tentang *Standar Kompetensi Lulusan*, hal. 2.

2. Mampu membaca Al-Qur'an dengan baik, mengartikan dan hafal 1 (satu) juz
3. Mampu menghafal 20 hadits pilihan
4. Memahami tata cara beribadah yang benar dan taat beribadah,
5. Mampu mengumandangkan adzan dan iqamah, dan menjadi imam shalat fardlu.<sup>8</sup>

### C. Kemampuan Membaca Al-Qur'an di SMP Muhammadiyah 1 Sleman

Telah dijelaskan sebelumnya bahwa Muhammadiyah memiliki beberapa macam lembaga pendidikan. Salah satu lembaga pendidikan yang dimiliki Muhammadiyah adalah SMP Muhammadiyah 1 Sleman. Sekolah tersebut merupakan satu-satunya SMP Muhammadiyah yang berada di lingkungan kecamatan Sleman. SMP Muhammadiyah 1 Sleman pada Penerimaan Peserta Didik Baru (PPDB) Tahun Pelajaran 2018/2019 mendapat 116 peserta didik baru yang dibagi menjadi empat kelas. Sebagian besar input peserta didik tersebut berasal dari sekolah umum yang notabene jarang mendapatkan pembinaan keagamaan terutama pembinaan membaca Al-Qur'an, selain itu peserta didik juga banyak yang tidak belajar membaca Al-Qur'an di rumah baik di dalam keluarga atau melalui Taman Pendidikan Al-Qur'an (TPA) sehingga berpengaruh kepada kemampuan membaca Al-Qur'an peserta didik, dan sebagian kecil yang berasal dari sekolah berbasis Islam.<sup>9</sup> Sebagai salah satu sekolah berbasis Islam, SMP Muhammadiyah 1 Sleman senantiasa mengadakan berbagai macam pembinaan-pembinaan yang disesuaikan oleh kebutuhan peserta didik. Analisis kebutuhan peserta didik salah satunya dilakukan dengan cara melaksanakan *screening* (penyaringan) peserta didik dalam hal kemampuan membaca Al-Qur'an.

Membaca adalah mengeja atau melafalkan apa yang tertulis.<sup>10</sup> Secara istilah, para ahli berbeda pendapat mengenai pengertian membaca. Farida Rahim mengatakan bahwa membaca merupakan proses penerjemahan simbol tulis ke dalam simbol bunyi.<sup>11</sup> Sedangkan Supriatna mengatakan bahwa

---

<sup>8</sup> Tasman Hamami, Materi Presentasi *Pengembangan Kurikulum Ismuba Sebagai Ciri Khusus Dan Keunggulan Pendidikan Muhammadiyah*, (Majelis Pendidikan Dasar dan Menengah Pimpinan Pusat Muhammadiyah, 2017), hal. 9.

<sup>9</sup> Dokumen PPDB Tahun Pelajaran 2018/2019 SMP Muhammadiyah 1 Sleman.

<sup>10</sup> *Ibid*, hal. 94.

<sup>11</sup> Farida Rahim, *Pengajaran Membaca di Sekolah Dasar*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2005), hal. 3.

membaca merupakan suatu kegiatan yang kompleks meliputi pengenalan huruf dan kata, menghubungkan dengan bunyi dan maknanya, dan menyimpulkan isi bacaan.<sup>12</sup> Adapun maksud dari kemampuan membaca Al-Qur'an dalam tulisan ini adalah kemampuan mengenali huruf hijaiyah dalam bentuk kata dan kalimat dalam Al-Qur'an kemudian melafalkannya dengan benar sesuai dengan aturan-aturannya.

Henry G. Tarigan membedakan keterampilan membaca menjadi dua, yaitu: (1) Keterampilan membaca mekanis, keterampilan ini mencakup keterampilan mengenali huruf, mengenali unsur-unsur linguistik (kata, frase, kalimat, dan lain-lain), menerjemahkan simbol tulis ke simbol bunyi, dan membaca dengan tempo yang relatif lambat. (2) Keterampilan membaca pemahaman, keterampilan ini mencakup keterampilan memahami pengertian sederhana, memahami isi, mengevaluasi isi, dan membaca dengan tempo yang dinamis.<sup>13</sup>

Senada dengan Henry G. Tarigan, Ngalm Purwanto Dan Djeniah Alim juga membedakan keterampilan membaca menjadi dua, yaitu: (1) Membaca permulaan, meliputi keterampilan mengucapkan huruf-huruf hijaiyah seperti: ت, ب, ل dan seterusnya dalam bentuk kata maupun kalimat secara tepat, (2) Membaca lanjut, meliputi keterampilan memahami arti dan makna bacaan.<sup>14</sup>

Para ulama Qura (ahli membaca Al-Qur'an) membagi bacaan Al-Qur'an berdasarkan temponya menjadi empat tingkatan, yaitu: (1) *At-Tahqiq*, bacaan yang menyerupai tartil, akan tetapi lebih tenang dan perlahan-lahan. Menurut ulama tajwid, tingkatan bacaan ini sering digunakan sebagai metode pengajaran Al-Qur'an sehingga dapat dilihat, didengarkan, dan ditirukan oleh murid. (2) *At-Tartil*, bacaan yang jelas dan perlahan-lahan dengan tetap memperhatikan kaidah tajwid, (3) *Al-Hadar*, bacaan yang dilakukan dengan tempo yang cepat namun tetap memperhatikan kaidah tajwid. (4) *Al-Tadwir*,

---

<sup>12</sup> M. Zubad Nurul Yaqin, *Al-Qur'an Sebagai Media Pembelajaran Bahasa Indonesia*, (Malang: UIN Malang Press, 2009), hal. 116.

<sup>13</sup> Henry G. Tarigan. *Membaca Sebagai Suatu Keterampilan Berbahasa*, (Bandung: Angkasa, 1979), hal. 11-12.

<sup>14</sup> Ngalm Purwanto dan Djeniah Alim, *Metodologi Pengajaran Bahasa Indonesia di Sekolah Dasar*, (Jakarta: Rosda Jayaputra, 1997), hal. 29-30.

tingkatan bacaan pertengahan antara al-hadar dan at-tartil yang temponya tidak terlalu cepat dan tidak terlalu lambat.<sup>15</sup>

Adapun Al-Ghazali membagi tingkatan membaca Al-Qur'an menjadi tiga, yaitu:

1. Tingkatan yang paling rendah adalah hamba merasakan seolah-olah membaca Al-Qur'an karena Allah Azza wa Jalla dengan berhenti di hadapan-Nya, sedang Allah memandang (dengan pandangan rahmat) dan mendengarkan apa yang ia baca. Ketika merasakan keadaan seperti ini, maka ia memohon, melunakkan ucapan merendahkan diri dan berdo'a kepada-Nya.
2. Menyaksikan dengan hatinya, seolah-olah Allah Azza wa Jalla memandangnya, berfirman kepadanya dengan kelembutan-Nya dan membisikkan kepadanya kenikmatan dan kebaikan-Nya. Maka ia bersikap malu dan mengagungkan, sedang keadaannya mendengarkan dan memahami apa yang dibacanya.
3. Ia melihat Dzat Yang Berfirman dalam firman itu dan melihat sifat-sifat-Nya dalam kata-kata itu. Maka ia tidak melihat dirinya, tidak pada bacaannya dan tidak melihat pada ketergantungan nikmat, dimana Dia Dzat Pemberi Nikmat, tetapi ia memusatkan perhatiannya kepada Dzat Yang Berfirman dan fikirannya konsentrasi pada-Nya, sehingga ia seolah-olah tenggelam dalam menyaksikan Dzat Yang Berfirman dan mengabaikan lain-Nya. Ini adalah derajat orang-orang yang dekat dengan Allah sedang dua derajat sebelumnya adalah derajat *Ash Habul Yamin* (golongan ahli surga. Adapun yang selain ini adalah derajat orang yang lalai.<sup>16</sup>

Tentunya kemampuan membaca peserta didik dipengaruhi oleh beberapa faktor. Lamb dan Arnold mengemukakan beberapa faktor yang memengaruhi kemampuan membaca, diantaranya:

1. Faktor fisiologis

---

<sup>15</sup> Ahmad Annuri, *Panduan Tahsin Tilawah Al-Qur'an & Pembahasan Ilmu Tajwid*, (Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2010), hal. 29-30.

<sup>16</sup> Al-Ghazali, *Adab Membaca Al-Qur'an*, penerjemah: A. Hufaf Ibriy, (Surabaya: Tiga Dua, 1996), hal. 73-74.

Faktor fisiologis adalah faktor yang berkaitan dengan keadaan fisik. Gangguan pada penglihatan, pendengaran dan alat bicara akan menghambat perkembangan kemampuan membaca seseorang. Kelelahan juga menjadi penyebab menurunnya kemampuan membaca.

## 2. Faktor intelektual

Heinz menjelaskan bahwa faktor intelektual adalah faktor yang berkenaan dengan aktivitas berfikir yang meliputi pemahaman esensial terhadap rangsangan yang diberikan dan menanggapi secara tepat. Selain itu, faktor guru juga dapat mempengaruhi kemampuan membaca seseorang.

## 3. Faktor lingkungan

Faktor lingkungan meliputi kondisi tempat tinggal dan kondisi sosial ekonomi keluarga. Seseorang yang tinggal di dalam keluarga yang harmonis cenderung tidak mengalami kendala yang berarti dalam hal membaca. Berdasarkan beberapa penelitian, seseorang yang tinggal di dalam keluarga yang memiliki status sosial ekonomi yang tinggi maka akan tinggi pula kemampuan verbalnya.

## 4. Faktor Psikologis

Faktor psikologis meliputi motivasi, minat, kematangan sosial, kematangan ekonomi, dan penyesuaian diri.<sup>17</sup>

Berdasarkan hasil *screening* yang dilakukan terhadap peserta didik baru Tahun Pelajaran 2018/2019, didapatkan data pemetaan kemampuan membaca Al-Qur'an sebagai berikut:<sup>18</sup>

Tabel. 1 Data Pemetaan Kemampuan Membaca Al-Qur'an

Kelas	Jilid 1	Jilid 2	Jilid 3	Jilid 4	Jilid 5	Jilid 6	Al-Qur'an
<b>7A</b>	12	5	1	3	4	1	9
<b>7B</b>	11	4	5	3	1	4	5
<b>7C</b>	6	3	2	4	3	0	5
<b>7D</b>	6	9	0	3	0	3	4

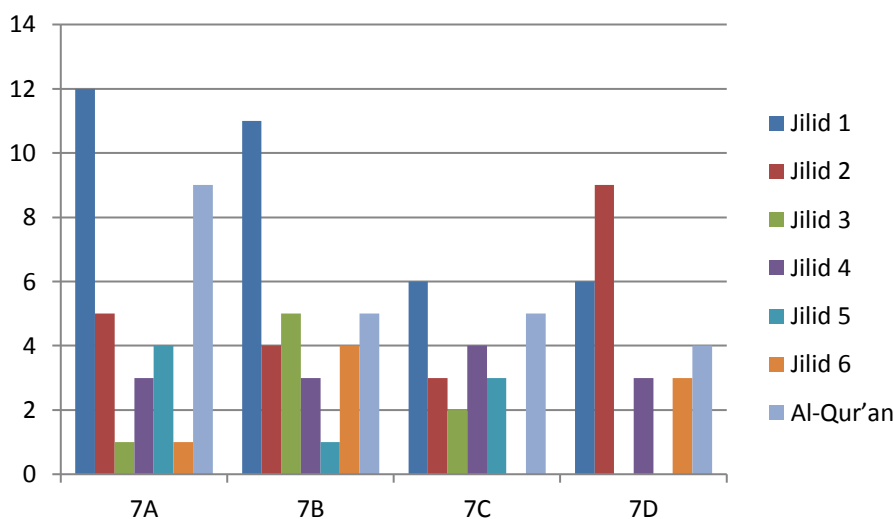
<sup>17</sup> Farida Rahim, *Pengajaran Membaca...*, hal. 16-19.

<sup>18</sup> Buku Notulen BTAQ 2018 SMP Muhammadiyah 1 Sleman.



Apabila digambarkan dalam bentuk grafik yaitu sebagai berikut:

Grafik. 1 Data Pemetaan Kemampuan Membaca Al-Qur'an



Berdasarkan hasil di atas, maka dapat kita ketahui bahwa dari 116 peserta didik, hanya ada 23 peserta didik (19,83 %) yang dapat membaca Al-Qur'an dan 93 peserta didik (80,17%) belum dapat membaca Al-Qur'an. Hal tersebut tentunya menjadi catatan tersendiri bagi sekolah mengingat bahwa salah satu Standar Kompetensi Lulusan (SKL) yang harus dicapai oleh lulusan SMP/MTs Muhammadiyah adalah peserta didik mampu membaca Al-Qur'an dengan baik, mengartikan dan hafal 1 (satu) juz.<sup>19</sup> Kemampuan membaca Al-Qur'an juga memiliki peran penting dalam memahami mata pelajaran Ismuba (Al-Islam, Kemuhammadiyah dan Bahasa Arab). Padahal di sekolah Muhammadiyah jenjang SMP muatan/struktur kurikulum Ismuba sebagai berikut:<sup>20</sup>

Tabel. 2 Muatan/Struktur Kurikulum Ismuba

No	Mata Pelajaran	Kelas dan Semester					
		VII		VIII		IX	
		1	2	1	2	1	2
1	Pendidikan Al-Qur'an Hadits (Tahsin Tilawah, Tahfidz)	3	3	3	3	3	3
2	Pendidikan Aqidah Akhlak	2	2	2	2	2	2
3	Pendidikan Fiqih	3	3	3	3	3	3

<sup>19</sup> Tasman Hamami, Materi Presentasi *Pengembangan Kurikulum Ismuba...*, hal. 9.

<sup>20</sup> Majelis Pendidikan Dasar dan Menengah Pimpinan Pusat Muhammadiyah, *Kurikulum Ismuba*, (Yogyakarta: Majelis Dikdasmen PP Muhammadiyah, 2017), hal. 2.

4	Pendidikan Tarikh Islam	1	1	1	1	1	1
5	Pendidikan Kemuhmadiyah	1	1	1	1	1	1
6	Pendidikan Bahasa Arab	2	2	2	2	2	2
	<b>Jumlah Jam per minggu</b>	<b>12</b>	<b>12</b>	<b>12</b>	<b>12</b>	<b>12</b>	<b>12</b>

Pada struktur kurikulum Ismuba di atas, ada mata pelajaran Pendidikan Al-Qur'an Hadits (Tahsin Tilawah, Tahfidz). Pada mata pelajaran tersebut peserta didik sangat dituntut untuk menggunakan keterampilan membaca Al-Qur'an. Bagaimana mungkin memahami pelajaran Al-Qur'an dan Hadits secara baik tanpa memiliki kemampuan membaca Al-Qur'an yang notabene merupakan kemahiran yang wajib dimiliki oleh setiap peserta didik. Belum lagi mata pelajaran Ismuba yang lain yang juga memuat dalil-dalil Al-Qur'an dan Hadits, juga mata pelajaran Bahasa Arab yang sebagian besar materinya bertuliskan huruf Arab. Tentunya ini menjadi masalah yang sangat serius yang dihadapi oleh SMP Muhammadiyah 1 Sleman karena akan berpengaruh pada prestasi belajar peserta didik terutama mata pelajaran Ismuba. Hal yang lebih penting lagi kemampuan membaca Al-Qur'an tidak hanya digunakan ketika proses pembelajaran di sekolah, namun juga digunakan dalam kehidupan sehari-hari.

Rendahnya kemampuan membaca Al-Qur'an peserta didik tentunya tidak lepas dari pemikiran bahwa kemampuan membaca Al-Qur'an dirasa kurang begitu penting bagi diri peserta didik. Hal ini membuktikan bahwa peserta didik belum menyadari pentingnya belajar membaca Al-Qur'an. Padahal ada banyak keutamaan yang akan didapatkan ketika membaca Al-Qur'an, diantaranya:

1. Al-Qur'an akan menghantarkan pembacanya menjadi sebaik-baik manusia, sebagaimana dijelaskan dalam hadis berikut.

*Dari Utsman r.a. berkata, Rasulullah s.a.w. bersabda, "Sebaik-baik orang di antara kalian adalah yang belajar Al-Qur'an dan mengajarkannya."* (HR. Al-Bukhari: 5027, hadits shahih)<sup>21</sup>

<sup>21</sup> Imam Nawawi, *Riyadhus Shalihin*, penerjemah: Arif Rahman Hakim, (Solo: Insan Kamil, 2014), hal. 488.

2. Membaca Al-Qur'an akan membuat seseorang mendapatkan kenikmatan yang berbeda

Seseorang yang membaca Al-Qur'an akan mendapatkan kenikmatan tersendiri sehingga membuatnya tidak bosan membacanya baik siang maupun malam.

3. Membaca Al-Qur'an akan membuat seseorang ditempatkan pada derajat yang tinggi

Orang yang membaca Al-Qur'an dan mengamalkan isinya akan ditempatkan pada derajat yang tinggi, baik di sisi Allah maupun di sisi Manusia. Kedudukan para pembacanya juga sama dengan para malaikat sehingga membuatnya sangat dekat dengan Allah

4. Al-Qur'an akan memberikan syafa'at bagi para pembacanya.

Orang yang membaca Al-Qur'an dengan baik dan benar serta mengamalkannya akan mendapat pertolongan dari Al-Qur'an. Artinya Al-Qur'an dapat membantu pembacanya memohon ampunan kepada Allah atas dosa-dosa yang telah dilakukan.

5. Membaca Al-Quran akan mendapat pahala yang berlipat ganda.

6. Membaca Al-Qur'an akan membawa berkah

Al-Qur'an akan senantiasa membawa keberkahan bagi para pembacanya, baik yang membaca dengan mushaf ataupun dengan hafalan.<sup>22</sup>

#### **D. Usaha-usaha Sekolah dalam Pengentasan Buta Huruf Al-Qur'an**

1. Program Baca Tulis Al-Qur'an (BTAQ)

Program ini merupakan program wajib bagi peserta didik kelas VII dan VIII. Program ini dimaksudkan untuk mengentaskan buta huruf Al-Qur'an. Adapun kegiatan ini dilaksanakan pada hari Senin dan Selasa dari mulai pukul 14.15-15.30 WIB. Kegiatan dilakukan setelah kegiatan belajar mengajar (KBM). Kegiatan BTAQ dilaksanakan di ruang kelas masing-masing. Setiap kelas diampu oleh 2-3 orang guru pendamping sesuai dengan jumlah peserta didik. Model pembelajaran BTAQ hampir sama dengan model sorogan. Dimana setiap peserta didik secara bergantian satu persatu menghadap pendamping sesuai urutan kemudian membaca Iqra

---

<sup>22</sup> Abdul Majid Khon, *Praktikum Qira'at: Keanean Bacaan Al-Qur'an Qiraat Ashim dari Hafash*, (Jakarta: Amzah, 2008), hal. 60-64.

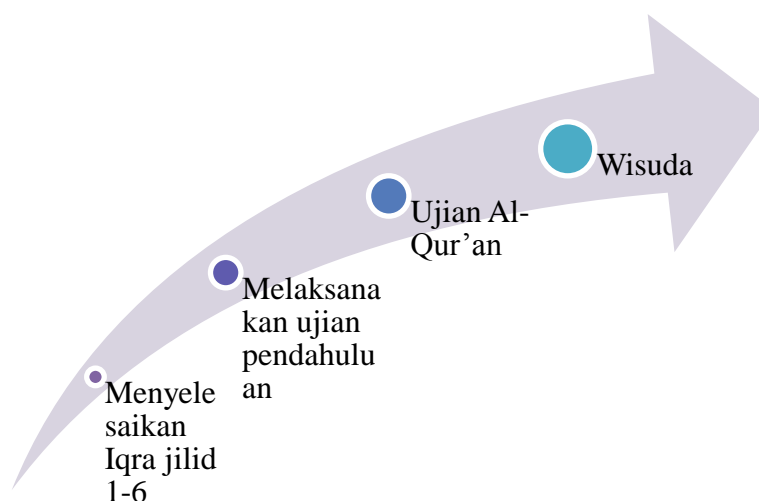
atau Al-Qur'an sesuai dengan halaman yang tertulis pada kartu prestasi BTAQ. Setelah membaca Iqra atau Al-Qur'an pengampu memberikan catatan pada buku prestasi BTAQ. Peserta didik yang dinyatakan lancar oleh pendamping berhak melanjutkan ke halaman atau berikutnya, sedangkan yang dinyatakan mengulang pada pertemuan berikutnya masih mengulang membaca halaman yang sama. Bagi peserta didik yang sedang menunggu giliran membaca atau sudah selesai membaca diberikan kegiatan untuk menulis beberapa halaman Iqra atau Al-Qur'an yang sudah dibaca atau diberikan tugas untuk menghafal beberapa ayat atau surat Al-Qur'an. Pengampu kegiatan BTAQ tidak hanya guru agama saja, melainkan juga melibatkan guru mata pelajaran umum yang dianggap kompeten mengajar membaca Al-Qur'an. Adapun guru-guru yang terlibat adalah:

Tabel. 3 Pengampu Kegiatan BTAQ

No	Nama Guru	Keterangan
1	Suzanah, S.Pd.I.	Guru PAI
2	Heri Usman, S.Kom.I.	Guru PAI
3	Irvan Yanuar, S.Pd.I.	Guru PAI
4	Itsna Safira Khoirunnisa, S.Pd.	Guru PAI
5	Rizal Pahlevi, S.Pd.	Guru Matematika
6	Widastira	Tata Usaha
7	Dina Wardiah, S.Pd.	Guru Bahasa Jawa
8	Akbar Waskita, S.Pd.	Guru BK
9	M. Baryanto	Guru BK
10	Irfan Prasetyo, S.Pd.	Guru PKN
11	Nur Rahayu, M.Pd.	Guru IPA
12	Rakhmiyati, S.Si	Guru IPA

Dari daftar pengampu di atas terlihat bahwa guru pengampu tidak hanya terdiri dari guru agama saja, melainkan juga melibatkan guru mata pelajaran umum. Hal ini menandakan bahwa program BTAQ bukan hanya tanggungjawab guru agama melainkan menjadi tanggungjawab bersama. Adapun tahapan kegiatan BTAQ bagi peserta didik yang belum lulus Iqra sampai lulus adalah:

Gambar. 1 Tahapan Kegiatan BTAQ



- a. Menyelesaikan Iqra jilid 1-6  
Peserta didik membaca Iqra jilid 1-6 dibuktikan dengan kartu prestasi Iqra dengan predikat L (lancar). Sehingga dapat diajukan mengikuti ujian pendahuluan.
- b. Melaksanakan ujian pendahuluan  
Ujian pendahuluan dilaksanakan setelah peserta didik menyelesaikan Iqra 1-6. Ujian pendahuluan dilaksanakan oleh peserta didik dengan cara di uji oleh Ibu Suzanah selaku Koordinator Ismuba (Al-Islam, KEmuhammadiyah, dan Bahasa Arab). Peserta didik yang dinyatakan lulus pada tahap ini berhak melanjutkan ke tahap ujian selanjutnya, namun belum dinyatakan lulus Iqra.
- c. Ujian Al-Qur'an  
Ujian Al-Qur'an hampir sama dengan ujian pendahuluan, hanya saja pada tahap ini peserta didik diuji langsung oleh Bapak Hasanudin selaku kepala sekolah. Lulus atau tidaknya peserta didik diputuskan pada tahap ini. Penetapan kelulusan Iqra dilakukan langsung oleh kepala sekolah.
- d. Wisuda  
Wisuda dilaksanakan bagi peserta didik yang telah dinyatakan lulus Iqra oleh kepala sekolah sebagai bentuk apresiasi telah lulus Iqra.

Wisuda Iqra dilakukan oleh sekolah dengan mengundang orang tua/wali siswa yang diwisuda.

## 2. Malam Bina Iman dan Taqwa (Mabit)

Mabit merupakan salah satu kegiatan pembinaan keagamaan yang dilakukan oleh SMP Muhammadiyah 1 Sleman yang dikhususkan untuk peserta didik kelas VII. Mabit dilaksanakan secara bergantian, dimana pelaksanaan mabit kelas VIIA digabung dengan VII C sedangkan VII B dengan VII D. Mabit ini selain merupakan kegiatan pembinaan agama yang dilaksanakan setiap minggu, setiap peserta didik wajib mengikuti Mabit selama dua kali dalam sebulan. Mabit dilaksanakan dua hari satu malam, mulai Kamis sore-Jum'at pagi. Pada Mabit juga dimaksudkan untuk mempercepat kelulusan Iqra peserta didik karena ada kegiatan Mabit terdapat dua sesi BTAQ. Sesi pertama pada hari Kamis pukul 19.00-21.30 WIB dan sesi kedua hari Jum'at pukul 06.00-09.00 WIB. Pada sesi BTAQ setiap peserta didik melaksanakan kegiatan membaca Iqra atau Al-Qur'an seperti halnya BTAQ yang dilakukan setelah KBM.

## 3. Tadarus Al-Qur'an

Tadarus Al-Qur'an dilaksanakan setiap pagi sebelum memulai pembelajaran. Kegiatan ini bertujuan untuk membiasakan peserta didik membaca Al-Qur'an setiap harinya. Melalui program ini peserta didik diharapkan semakin lancar dan terbiasa membaca Al-Qur'an.<sup>23</sup>

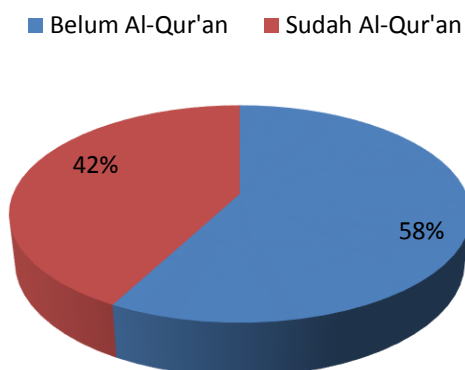
## E. Hasil Usaha Pengentasan Buta Huruf Al-Qur'an

Kegiatan yang dilakukan di atas berlangsung dari awal semester ganjil sampai dengan menjelang akhir semester ganjil Tahun Pelajaran 2018/2019 memberikan dampak yang cukup signifikan. Awalnya hanya ada 23 peserta didik yang dapat membaca Al-Qur'an, sekarang sudah mencapai 49. Jika dipresentasikan, yang tadinya 19,83 % menjadi 42,24 %.<sup>24</sup> Apabila digambarkan dalam bentuk grafik yaitu sebagai berikut:

<sup>23</sup> Hasil wawancara dengan Suzanah, S.Pd.I, koordinator Ismuba SMP Muhammadiyah 1 Sleman, pada tanggal 7 Desember 2018.

<sup>24</sup> Buku Notulen BTAQ 2018 SMP Muhammadiyah 1 Sleman.

Grafik. 2 Hasil Usaha Pengentasan Buta Huruf Al-Qur'an



## SIMPULAN

Pengentasan buta huruf Al-Qur'an di SMP Muhammadiyah 1 Sleman dilakukan dengan mengadakan program Baca Tulis Al-Qur'an (BTAQ), Malam Bina Iman dan Taqwa (Mabit), dan Tadarus Al-Qur'an. Program-program tersebut tidak hanya dilaksanakan oleh guru PAI saja melainkan juga dibantu oleh guru mata pelajaran yang lain. Adapun berdasarkan evaluasi yang dilakukan ternyata program-program tersebut pada membuahkan hasil yang cukup signifikan terbukti dengan meningkatnya jumlah siswa yang sudah mampu membaca Al-Qur'an.

Oleh karena itu, setelah dilakukan penelitian mengenai pengentasan buta huruf Al-Qur'an penulis perlu menegaskan bahwa kemampuan Al-Qur'an perlu mendapat perhatian khusus di sekolah-sekolah, tidak hanya pada sekolah berbasis Islam, namun juga sekolah umum. Sekolah dapat melakukan kegiatan-kegiatan pendukung dalam rangka memberikan pembinaan agama, terutama dalam hal membaca Al-Qur'an. Hal tersebut sangat penting karena akan memudahkan mereka dalam menerima pelajaran agama, lebih penting lagi juga akan dapat menambah kualitas hidup sehari-hari karena pada dasarnya belajar membaca Al-Qur'an bukan hanya karena tuntutan pendidikan saja, namun lebih dari itu digunakan untuk pengamalan ajaran agama sehari-hari sebagai seorang muslim.

### DAFTAR PUSTAKA

- Annuri, Ahmad. (2010). *Panduan Tahsin Tilawah Al-Qur'an & Pembahasan Ilmu Tajwid*. Jakarta: Pustaka Al-Kautsar.
- Buku Notulen BTAQ 2018 SMP Muhammadiyah 1 Sleman.
- Dokumen PPDB Tahun Pelajaran 2018/2019 SMP Muhammadiyah 1 Sleman.
- Ghazali, Al. (1996). *Adab Membaca Al-Qur'an*. (Terjemahan A. Hufaf Ibriy). Surabaya: Tiga Dua.
- Hamami, Tasman. (2017). Materi Presentasi *Pengembangan Kurikulum Ismuba Sebagai Ciri Khusus Dan Keunggulan Pendidikan Muhammadiyah*. Majelis Pendidikan Dasar dan Menengah Pimpinan Pusat Muhammadiyah.
- Tarigan, Henry G. (1979). *Membaca Sebagai Suatu Keterampilan Berbahasa*. Bandung: Angkasa.
- Khon, Abdul Majid. (2008). *Praktikum Qira'at: Keanean Bacaan Al-Qur'an Qiraat Ashim dari Hafash*. Jakarta: Amzah.
- Lampiran Permendikbud Nomor 20 Tahun 2016 Tentang *Standar Kompetensi Lulusan*.
- Majelis Pendidikan Dasar dan Menengah Pimpinan Pusat Muhammadiyah. (2017). *Kurikulum Ismuba*. Yogyakarta: Majelis Dikdasmen PP Muhammadiyah.
- Nawawi, Imam. (2014). *Riyadhus Shalihin*, (Terjemahan Arif Rahman Hakim). Solo: Insan Kamil.
- Pasha, Musthafa Kamal, dkk. (2000). *Muhammadiyah sebagai Gerakan Islam*. Majelis Pendidikan Dasar, Menengah, dan Kebudayaan PWM DIY.
- Purwanto, Ngalim dan Djeniah Alim. (1997). *Metodologi Pengajaran Bahasa Indonesia di Sekolah Dasar*. Jakarta: Rosda Jayaputra.
- Rahim, Farida. (2005). *Pengajaran Membaca di Sekolah Dasar*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Sutrisno. (2011). *Pengembangan dan Pembaruan Pendidikan Islam*. Yogyakarta: Fadilatama.



Tim Pengembang. (2017). *Standar Pendidikan Pesantren Muhammadiyah*. Jakarta: Lembaga Pengembangan Pesantren (LP2) Pimpinan Pusat Muhammadiyah.

Yaqin, M. Zubad Nurul. (2017). *Al-Qur'an Sebagai Media Pembelajaran Bahasa Indonesia*. Malang: UIN Malang Press.